

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Secara historis, Mahang Putat adalah sebuah desa yang terletak di Kecamatan Pandawan, Kabupaten Hulu Sungai Tengah (HST), Kalimantan Selatan.

Berikut adalah beberapa poin penting terkait sejarah dan perkembangan wilayahnya. Pada tahun 2009, Pemerintah Daerah Kabupaten Hulu Sungai Tengah melakukan penataan dan pengurangan desa-desa. Dalam proses ini desa Mahang Putat tetap berdiri sebagai entitas mandiri. Beberapa desa tetangga seperti Mahang Paku, Mahang Tungkar, dan Mahang Matang Landung juga mengalami penataan. Desa Mahang Sungai Hanyar disatukan dengan Desa Mahang Karang Jawa dan Mahang Putat tidak terdampak penggabungan tersebut.

Desa ini merupakan salah satu dari 20 desa yang membentuk Kecamatan Pandawan. Wilayah ini secara geografis berdekatan dengan desa-desa lain seperti Mahang Sungai Hanyar dan Mahang Matang Landung. Nama "Mahang" sendiri merujuk pada jenis pohon (*Macaranga*) yang banyak ditemukan di ekosistem lahan basah atau rawa, yang mencerminkan kondisi alam wilayah Hulu Sungai Tengah yang didominasi lahan basah.

B. Hasil Penelitian

Dalam penyajian data pada penelitian ini, peneliti akan menguraikan data-data yang telah dikumpulkan melalui berbagai kegiatan hasil dari wawancara, observasi, dan dokumentasi kemudian akan diuraikan dalam bentuk deskriptif yaitu strategi orang tua dalam menanamkan ibadah puasa pada anak remaja di desa Mahang Putat. Adapun untuk semua data yang telah terkumpul disajikan secara deskriptif kualitatif, dengan menguraikan hasil temuan dalam bentuk narasi agar lebih mudah dipahami.

1. Hasil Wawancara dengan Narasumber

a. Bagaimana Pandangan Orang Tua Tentang Pentingnya Ibadah Puasa pada Anak Remaja

Pada aspek ini, orang tua menunjukkan pandangan mereka terhadap pentingnya ibadah puasa pada anak remaja. Subjek penelitian ibu LR orang tua yang memiliki anak remaja mengatakan :

"Ya, sangat penting karena sudah diajarkan dari kecil maka harus terbiasa hingga remaja karena itu merupakan bekal akhirat mereka sehingga ibadah puasa bagi anak remaja sangat penting."⁴⁵

Pada saat wawancara dengan ibu LR, ibu LR sangat menekankan bahwa ibadah puasa sangat penting bagi anak remaja, karena sudah diajarkan sejak kecil sehingga harus terus dibiasakan sampai mereka beranjak dewasa. Ibu LR juga menekankan bahwa puasa merupakan bekal untuk kehidupan akhirat, sehingga perlu ditanamkan sejak dini. Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa ibu LR memandang ibadah puasa bukan hanya sebagai kewajiban agama semata, tetapi

⁴⁵ Wawancara dengan ibu LR selaku orang tua di desa Mahang Putat yang memiliki anak remaja, Minggu, 22 Februari 2026, pukul 14.00-15.30 WITA.

juga sebagai bagian dari pembentukan karakter dan bekal spiritual anak di masa depan.

Selanjutnya wawancara dengan bapak DS orang tua yang memiliki anak remaja mengatakan :

“Pentingnya ibadah puasa bagi anak remaja sangat penting karena membiasakan anak remaja untuk bersikap disiplin. Disaat puasa anak bisa merasakan orang yang kekurangan makanan sehingga anak bisa bersyukur dan juga dengan berpuasa kita bisa sehat.”⁴⁶

Dari hasil wawancara dengan bapak DS tersebut terlihat bahwa orang tua memandang ibadah puasa bukan hanya sebagai kewajiban agama semata, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter bagi anak remaja. Puasa dianggap mampu melatih kedisiplinan, karena anak dituntut untuk menahan diri dari makan dan minum dalam waktu tertentu.

Puasa juga dinilai dapat menumbuhkan rasa empati pada anak, khususnya terhadap orang-orang yang kurang mampu. Dengan merasakan lapar dan haus, anak menjadi lebih peka dan belajar untuk bersyukur atas nikmat yang dimilikinya. Tidak hanya itu, narasumber juga menyinggung bahwa puasa memiliki manfaat dari segi kesehatan, yang menjadi nilai plus dalam pelaksanaannya.

Selanjutnya wawancara dengan bapak MH orang tua yang juga memiliki anak usia remaja mengatakan :

“Sangat penting untuk melatih mereka terutama bagi remaja yang sudah baligh. Mengingat bukan hanya teori saja yang harus mereka terima, namun diimplementasikan juga dalam kehidupan sehari-hari.”⁴⁷

⁴⁶ Wawancara dengan bapak DS selaku orang tua di desa Mahang Putat yang memiliki anak remaja, Minggu, 22 Februari 2026, pukul 16.00-17.00 WITA.

⁴⁷ Wawancara dengan bapak MH selaku orang tua di desa Mahang Putat yang memiliki anak remaja, Jum'at, 20 Februari 2026, pukul 15.00-15.50 WITA.

Dari pernyataan tersebut, terlihat bahwa orang tua memandang ibadah puasa sebagai bentuk latihan nyata bagi anak dalam menjalankan kewajiban agama, bukan sekadar pengetahuan yang bersifat konseptual. Penjelasan ini menunjukkan bahwa strategi yang dilakukan orang tua di Desa Mahang Putat cenderung menekankan pada pembiasaan dan praktik langsung. Orang tua tidak hanya memberikan pemahaman secara lisan, tetapi juga mendorong anak untuk benar-benar menjalankan ibadah puasa sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan ketaatan dapat tertanam secara lebih kuat pada diri remaja.

Salah satu orang tua yang berinisial S menyampaikan bahwa ibadah puasa memiliki peran sangat penting bagi anak remaja, ibu S mengatakan :

"Sangat penting, sebab puasa merupakan kewajiban yang harus dikerjakan bagi umat muslim di bulan Ramadhan. Justru sebagai orang tua harus memperhatikan anaknya untuk berpuasa dari semenjak kecil untuk latihan hingga berusia remaja yang mana anak sudah mencapai baligh."⁴⁸

Dari perkataan ibu S terlihat bahwa orang tua memandang puasa bukan hanya sekadar kewajiban agama, tetapi juga sebagai proses pembiasaan yang harus dimulai sejak dini. Orang tua merasa memiliki tanggung jawab untuk mengenalkan dan melatih anak berpuasa secara bertahap sebelum anak mencapai usia baligh.

Hal ini menunjukkan bahwa strategi yang dilakukan orang tua lebih menekankan pada pembiasaan sejak kecil agar ketika anak sudah remaja, mereka tidak merasa terbebani dalam menjalankan ibadah puasa. Dengan kata lain, puasa

⁴⁸ Wawancara dengan ibu S selaku orang tua di desa Mahang Putat yang memiliki anak remaja, Jum'at, 20 Februari 2026, pukul 16.30-17.00 WITA.

tidak diajarkan secara instan, melainkan melalui proses latihan yang berkelanjutan dalam lingkungan keluarga.

Salah satu narasumber yaitu ibu NK menyampaikan bahwa ibadah puasa merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap umat Islam, sehingga perlu ditanamkan sejak usia anak-anak dan remaja. Dalam wawancara tersebut, ibu NK menjelaskan bahwa :

“Menurut saya sangat penting karena puasa adalah hal yang sudah ditetapkan oleh Allah SWT sebagai hal yang wajib umat islam laksanakan dan juga salah satu rukun islam dari rukun islam yang lima. Nah maka dari itu ibadah puasa sangat penting bagi seluruh anak terutama anak remaja karena anak remaja biasanya cenderung susah diatur karena ia sedang mencari jati dirinya makanya kita sebagai orang tua harus senjadi orang yang sangat mengayomi mereka dalam ibadah apapun.”⁴⁹

Dari pernyataan ibu NK tersebut terlihat bahwa orang tua memandang ibadah puasa bukan hanya sebagai kewajiban agama, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter bagi anak remaja. Masa remaja yang cenderung labil dan sedang dalam proses pencarian jati diri menjadi alasan utama mengapa orang tua merasa perlu lebih aktif dalam membimbing dan mengayomi anak, khususnya dalam hal ibadah.

Penjelasan ini menegaskan bahwa strategi yang digunakan orang tua tidak hanya sebatas menyuruh atau mewajibkan, tetapi juga melibatkan pendekatan yang lebih emosional dan penuh perhatian, agar anak remaja dapat menjalankan ibadah puasa dengan kesadaran sendiri.

⁴⁹ Wawancara dengan ibu NK selaku orang tua di desa Mahang Putat yang memiliki anak remaja, Sabtu, 21 Februari 2026, pukul 11.00-12.00 WITA.

b. Strategi yang Digunakan Orang Tua dalam Menanamkan Ibadah Puasa pada Anak Remaja di Desa Mahang Putat

Pada aspek ini, orang tua menjelaskan bagaimana strategi mereka dalam menanamkan ibadah puasa kepada anak remaja mereka. Salah satu narasumber yaitu ibu LR mengatakan :

“Membiasakan sejak kecil, memberikan wejangan-wejangan, mengajari pelan-pelan dan diberi pengertian.”⁵⁰

Dari hasil wawancara tersebut, terlihat bahwa orang tua lebih menekankan pada proses pembiasaan sejak dini sebagai langkah awal dalam menanamkan ibadah puasa. Anak tidak langsung dituntut untuk menjalankan puasa secara penuh, melainkan dikenalkan secara bertahap sesuai dengan usia dan kemampuan mereka.

Pemberian wejangan atau nasihat juga menjadi bagian penting dalam strategi tersebut. Orang tua berusaha memberikan pemahaman tentang makna dan pentingnya ibadah puasa, sehingga anak tidak hanya menjalankannya sebagai kewajiban, tetapi juga dengan kesadaran diri.

Pendekatan yang dilakukan bersifat perlahan dan juga tidak memaksa. Orang tua cenderung mengajarkan dengan sabar serta memberikan pengertian agar anak dapat menerima dan memahami nilai-nilai ibadah puasa dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa strategi yang digunakan bersifat edukatif dan persuasif, bukan dengan tekanan atau paksaan.

Selanjutnya wawancara dengan bapak DS, beliau mengatakan :

“Sebagai orang tua, wajib memberikan teladan kepada anak dalam berpuasa, dan memberikan pengertian tentang segala kebaikan berpuasa, misalnya apa yang kita kerjakan disaat berpuasa seperti mengaji,

⁵⁰ Wawancara dengan ibu LR selaku orang tua di desa Mahang Putat yang memiliki anak remaja, Minggu, 22 Februari 2026, pukul 14.00-15.30 WITA.

bersedekah, membantu orang tua, dan kawan itu pahalanya akan berlipat ganda.”⁵¹

Dari pernyataan tersebut terlihat bahwa orang tua lebih menekankan pada pemberian contoh secara langsung kepada anak. Orang tua tidak hanya menyuruh, tetapi juga ikut menjalankan ibadah puasa dengan baik agar bisa menjadi panutan bagi anak remajanya. Selain itu, orang tua juga memberikan pemahaman tentang nilai-nilai positif selama berpuasa, seperti meningkatkan ibadah dan melakukan kebaikan.

Hal ini menunjukkan bahwa strategi yang digunakan adalah kombinasi antara keteladanan dan pemberian pemahaman. Dengan cara ini, anak tidak hanya menjalankan puasa karena kewajiban, tetapi juga memahami makna dan manfaat dari ibadah puasa itu sendiri.

Selanjutnya wawancara dengan bapak MH yang juga memiliki anak remaja, beliau mengatakan :

“Pada dasarnya dimulai dari melatih sejak umur anak-anak, membiasakan puasa setengah hari terlebih dahulu. Lalu puasa full ketika sudah remaja. Memberi asupan yang cukup, serta turut mencontohkan ibadah puasa agar dapat ditiru.”⁵²

Dari hasil wawancara tersebut, terlihat bahwa orang tua tidak langsung menuntut anak untuk menjalankan puasa secara penuh, melainkan menggunakan pendekatan bertahap. Anak terlebih dahulu dibiasakan berpuasa setengah hari sebagai bentuk latihan, kemudian secara perlahan diarahkan untuk menjalankan puasa penuh ketika sudah memasuki usia remaja.

⁵¹ Wawancara dengan bapak DS selaku orang tua di desa Mahang Putat yang memiliki anak remaja, Minggu, 22 Februari 2026, pukul 16.00-17.00 WITA.

⁵² Wawancara dengan bapak MH selaku orang tua di desa Mahang Putat yang memiliki anak remaja, Jum'at, 20 Februari 2026, pukul 15.00-15.50 WITA.

Bapak MH juga menekankan pentingnya pemenuhan kebutuhan fisik anak, seperti memberikan asupan makanan yang cukup saat sahur dan berbuka. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua tidak hanya fokus pada aspek ibadah, tetapi juga memperhatikan kondisi kesehatan anak agar tetap mampu menjalankan puasa dengan baik.

Strategi yang tidak kalah penting adalah memberikan contoh langsung. Orang tua berusaha menjadi teladan dalam menjalankan ibadah puasa, sehingga anak dapat meniru perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu orang tua yang berinisial S menyampaikan bahwa strategi yang dilakukan orang tua dalam menanamkan ibadah puasa pada anak remaja cenderung dilakukan melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya pada bulan Ramadhan. Ibu S berkata :

“Biasanya orang tua cukup melakukan kebiasaan puasa pada bulan Ramadhan, melaksanakan sahur bersama hingga berbuka bersama sebagai suatu kebiasaan yang sudah dilakukan berulang-ulang setiap tahunnya, hingga anak sudah cukup mengerti kewajiban berpuasa tersebut, karena ia pasti akan mengikuti kebiasaan dari lingkungannya.”⁵³

Dari hasil wawancara tersebut terlihat bahwa orang tua tidak selalu menggunakan pendekatan yang bersifat formal atau berupa perintah langsung, melainkan lebih menekankan pada pembiasaan yang dilakukan secara konsisten setiap tahunnya. Kegiatan seperti sahur bersama dan berbuka bersama menjadi momen penting dalam membentuk kebiasaan berpuasa pada anak remaja. Dengan rutinitas yang terus diulang, anak secara tidak langsung belajar dan memahami bahwa puasa merupakan bagian dari kewajiban yang harus dijalankan.

⁵³ Wawancara dengan ibu S selaku orang tua di desa Mahang Putat yang memiliki anak remaja, Jum'at, 20 Februari 2026, pukul 16.30-17.00 WITA.

Lingkungan keluarga juga memiliki pengaruh yang cukup besar dalam proses ini. Anak cenderung meniru apa yang dilakukan oleh orang tua dan anggota keluarga lainnya. Ketika suasana rumah mendukung pelaksanaan ibadah puasa, maka anak akan lebih mudah mengikuti dan menyesuaikan diri. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dapat menjadi cara yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai ibadah puasa pada anak remaja.

Setelah peneliti melakukan wawancara dengan salah satu narasumber yaitu ibu NK dapat ditemukan informasi bahwa strategi yang diterapkan oleh orang tua dalam menanamkan ibadah puasa pada anak remaja tidak selalu bersifat khusus atau terencana secara formal. Ibu NK mengatakan bahwa :

“Dari saya sendiri tidak ada strategi yang spesifik akan tetapi saya memberi pemahaman kepada anak saya tentang pentingnya ibadah puasa sejak ia kecil, maka dari itu sampai sekarang ia senantiasa menjalani ibadah puasa.”⁵⁴

Ibu NK mengungkapkan bahwa dirinya tidak memiliki strategi yang spesifik dalam mengajarkan ibadah puasa kepada anak. Ia menjelaskan bahwa sejak anak masih kecil, ia sudah memberikan pemahaman mengenai pentingnya menjalankan ibadah puasa. Menurutnya, kebiasaan tersebut ditanamkan secara bertahap melalui nasihat dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Karena sudah terbiasa sejak kecil, anaknya kini tetap menjalankan ibadah puasa dengan kesadaran sendiri tanpa harus dipaksa.

⁵⁴ Wawancara dengan ibu NK selaku orang tua di desa Mahang Putat yang memiliki anak remaja, Sabtu, 21 Februari 2026, pukul 11.00-12.00 WITA

Dari pernyataan ibu NK dapat dipahami bahwa meskipun tidak menggunakan strategi yang terstruktur, narasumber menerapkan pendekatan pembiasaan dan penanaman nilai sejak dini. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman yang diberikan secara konsisten sejak kecil dapat membentuk kesadaran anak dalam menjalankan ibadah puasa hingga remaja.

c. Bentuk Motivasi yang Diberikan oleh Orang Tua di Desa Mahang Putat kepada Anak Remaja agar Menjalankan Ibadah Puasa

Pada aspek ini, orang tua menjelaskan bagaimana cara mereka memberikan motivasi kepada anak remaja mereka agar semangat menjalankan ibadah puasa.

Salah satu narasumber yaitu ibu LR mengatakan :

“Seperti boleh ngabuburit, membeli jajan untuk berbuka agar anak semangat berpuasa.”⁵⁵

Dari perkataan ibu LR terlihat bahwa orang tua cenderung menggunakan pendekatan yang santai dan mengikuti kebiasaan anak remaja. Aktivitas seperti ngabuburit dan membeli jajanan berbuka dijadikan sebagai bentuk reward sederhana agar anak tetap menjalankan puasa dengan penuh semangat.

Dari penjelasan ibu LR ini menunjukkan bahwa strategi motivasi yang dilakukan orang tua tidak selalu berupa nasihat atau tekanan, tetapi juga melalui pemberian pengalaman yang menyenangkan selama menjalankan ibadah puasa. Hal ini dianggap efektif karena sesuai dengan karakteristik remaja yang lebih menyukai pendekatan yang fleksibel dan tidak kaku.

Selanjutnya wawancara dengan bapak DS, beliau mengatakan :

⁵⁵ Wawancara dengan ibu LR selaku orang tua di desa Mahang Putat yang memiliki anak remaja, Minggu, 22 Februari 2026, pukul 14.00-15.30 WITA.

"Biasanya kami menyiapkan makanan dan minuman kesukaan anak supaya dia lebih semangat sahur dan berbuka. Kalau dia bisa puasa penuh, kadang kami kasih hadiah juga. Selain itu, kami juga kasih pengertian kalau puasa itu baik untuk kesehatan."⁵⁶

Dari hasil wawancara dengan bapak DS terlihat bahwa orang tua tidak hanya mengandalkan nasihat secara verbal, tetapi juga menggunakan cara-cara yang lebih dekat dengan kebutuhan dan kesenangan anak. Penyediaan makanan favorit menjadi salah satu bentuk perhatian yang dapat meningkatkan semangat anak dalam menjalankan puasa. Selain itu, pemberian hadiah juga menjadi bentuk apresiasi yang mampu mendorong anak untuk lebih konsisten dalam beribadah.

Orang tua juga memberikan pemahaman kepada anak mengenai manfaat puasa, khususnya dari segi kesehatan. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi yang diberikan tidak hanya bersifat material, tetapi juga edukatif. Dengan demikian, strategi ini menggabungkan pendekatan emosional, penghargaan, dan penanaman nilai agar anak lebih memahami pentingnya menjalankan ibadah puasa.

Selanjutnya wawancara dengan bapak MH yang juga memiliki anak remaja, beliau mengatakan :

"Biasanya saya kasih reward kalau anak sudah selesai puasa, bisa langsung di hari itu atau nanti kalau dia berhasil puasa penuh satu bulan. Reward-nya macam-macam, bisa makanan yang dia suka atau yang lain. Tapi tetap saya ingatkan kalau puasa itu bukan karena hadiah, tapi memang untuk ibadah."⁵⁷

Dari pernyataan bapak MH terlihat bahwa orang tua tidak hanya mengandalkan pendekatan instruksional, tetapi juga menggunakan pendekatan

⁵⁶ Wawancara dengan bapak DS selaku orang tua di desa Mahang Putat yang memiliki anak remaja, Minggu, 22 Februari 2026, pukul 16.00-17.00 WITA.

⁵⁷ Wawancara dengan bapak MH selaku orang tua di desa Mahang Putat yang memiliki anak remaja, Jum'at, 20 Februari 2026, pukul 15.00-15.50 WITA.

motivasional yang disesuaikan dengan karakter anak remaja. Pemberian *reward* menjadi salah satu cara untuk menumbuhkan semangat dan konsistensi anak dalam menjalankan puasa, terutama di tahap awal pembiasaan.

Orang tua juga tetap menekankan nilai utama dari ibadah puasa itu sendiri, yaitu sebagai bentuk ketaatan kepada Allah SWT. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian reward bukan menjadi tujuan utama, melainkan hanya sebagai stimulus awal agar anak lebih termotivasi. Dengan demikian, strategi ini dapat dikatakan cukup efektif karena menggabungkan antara motivasi eksternal (*reward*) dan penanaman nilai internal (kesadaran beribadah).

Salah satu orang tua yang berinisial S menyampaikan bahwa motivasi yang diberikan kepada anak dilakukan dengan cara memberikan contoh dari lingkungan sekitar, khususnya teman sebaya anak. Ia menjelaskan bahwa dirinya sering menceritakan kepada anak tentang teman-temannya yang mampu menjalankan puasa secara penuh selama satu bulan tanpa batal. Hal ini dilakukan untuk memunculkan rasa kompetitif dalam diri anak sehingga anak terdorong untuk bisa melakukan hal yang sama. Selain itu, narasumber juga menyebutkan bahwa pemberian reward atau hadiah menjadi salah satu strategi yang cukup efektif untuk meningkatkan semangat anak dalam berpuasa. Ibu S mengatakan :

“Memberi contoh kepadanya terkait temannya yang berpuasa full tanpa pecah satu bulan penuh, memunculkan sifat kompetitif untuk menjadi motivasi bagi diri sendiri hingga dia semangat berpuasa, bisa juga untuk menghadirkan reward atau semacam hadiah jika anak bisa berhasil menyelesaikan puasanya.”⁵⁸

⁵⁸ Wawancara dengan ibu S selaku orang tua di desa Mahang Putat yang memiliki anak remaja, Jum’at, 20 Februari 2026, pukul 16.30-17.00 WITA.

Dari hasil wawancara dengan ibu S dapat dipahami bahwa strategi motivasi yang digunakan orang tua cenderung bersifat eksternal, yaitu dengan memanfaatkan pengaruh lingkungan sosial dan pemberian penghargaan. Hal ini menunjukkan bahwa anak remaja lebih mudah termotivasi ketika ada dorongan berupa perbandingan dengan teman sebaya serta adanya apresiasi atas usaha yang dilakukan. Strategi ini juga memperlihatkan bahwa orang tua berperan aktif dalam membangun semangat anak melalui pendekatan yang dekat dengan dunia remaja.

Salah satu orang tua di desa Mahang Putat yang memiliki anak usia remaja yaitu ibu NK mengungkapkan bahwa bentuk motivasi yang diberikan kepada anak dilakukan dengan pendekatan *reward* atau pemberian hadiah. Ibu NK menyampaikan bahwa:

"Bentuk motivasi yang saya berikan kepada anak-anak saya adalah siapa yang dapat menuntaskan puasa full maka akan mendapatkan THR serta baju baru saat lebaran."⁵⁹

Dari hasil wawancara tersebut terlihat bahwa orang tua berupaya meningkatkan semangat anak dalam berpuasa dengan memberikan iming-iming hadiah yang menarik bagi anak. Pemberian THR dan baju baru saat lebaran bentuk penghargaan yang dianggap mampu memotivasi anak untuk menjalankan puasa secara penuh selama bulan Ramadan.

Hal ini menunjukkan bahwa strategi pemberian *reward* masih menjadi salah satu cara yang efektif digunakan oleh orang tua dalam menanamkan kebiasaan ibadah puasa pada remaja. Dengan adanya hadiah, anak merasa lebih termotivasi dan memiliki target untuk menyelesaikan puasa dengan baik.

⁵⁹ Wawancara dengan ibu NK selaku orang tua di desa Mahang Putat yang memiliki anak remaja, Sabtu, 21 Februari 2026, pukul 11.00-12.00 WITA

d. Strategi Orang Tua di Desa Mahang Putat jika Anak Remaja Tidak Konsisten Melakukan Ibadah Puasa

Pada aspek ini, orang tua mengatakan bagaimana sikap mereka sebagai orang tua jika anak remaja mereka tidak konsisten melakukan ibadah puasa. Salah satu narasumber yaitu ibu LR menjelaskan bahwa ketika anak tidak berpuasa, ia tidak langsung memarahi anak tersebut. Ibu LR lebih memilih untuk memberikan pemahaman secara perlahan mengenai pentingnya puasa sebagai kewajiban bagi umat Islam. Dalam wawancara, ibu LR mengatakan :

"Akan saya bilangin lagi bahwa puasa itu adalah kewajiban, mengajarkan perlahan kepada anak agar terbiasa berpuasa, tidak dimarahi karena nanti anak berpuasa karena takut dimarahi oleh saya bukan karena kesadaran sendiri."⁶⁰

Dari hasil wawancara dengan ibu LR, dapat dipahami bahwa strategi yang digunakan oleh orang tua adalah dengan cara memberikan nasihat secara berulang dan menanamkan kesadaran dari dalam diri anak, bukan melalui tekanan atau hukuman. Orang tua lebih menekankan pentingnya proses pembiasaan secara bertahap agar anak dapat menjalankan ibadah puasa dengan kesadaran pribadi.

Selanjutnya wawancara dengan bapak DS, beliau mengatakan :

"Sebagai orang tua, tetap memberikan teladan yang baik, menanyakan alasannya dan berusaha untuk selalu memberikan pengertian tentang kewajiban seorang muslim dalam berpuasa."⁶¹

Bapak DS menjelaskan bahwa sebagai orang tua, ia tetap berusaha memberikan teladan yang baik kepada anak. Ia menyampaikan bahwa ketika anak

⁶⁰ Wawancara dengan ibu LR selaku orang tua di desa Mahang Putat yang memiliki anak remaja, Minggu, 22 Februari 2026, pukul 14.00-15.30 WITA.

⁶¹ Wawancara dengan bapak DS selaku orang tua di desa Mahang Putat yang memiliki anak remaja, Minggu, 22 Februari 2026, pukul 16.00-17.00 WITA.

tidak berpuasa, hal pertama yang dilakukan adalah menanyakan alasan anak tersebut. Menurutnya, penting untuk mengetahui penyebabnya terlebih dahulu sebelum memberikan nasihat. Setelah itu, ia berusaha memberikan pengertian kepada anak mengenai kewajiban seorang muslim dalam menjalankan ibadah puasa, dengan cara yang tidak memaksa tetapi tetap tegas.

Dari pernyataan bapak DS, terlihat bahwa orang tua tidak langsung memberikan hukuman, melainkan lebih mengedepankan pendekatan komunikasi dan keteladanan. Sikap ini menunjukkan bahwa strategi yang digunakan cenderung bersifat persuasif, yaitu dengan memberikan pemahaman secara bertahap agar anak dapat menyadari pentingnya ibadah puasa dari dalam dirinya sendiri.

Selanjutnya wawancara dengan bapak MH yang juga memiliki anak yang berusia remaja di desa Mahang Putat, beliau mengatakan :

“Pada usia remaja yang sudah baligh, berpuasa menjadi sesuatu yang wajib. Maka ketika anak tidak menjalankan secara konsisten, orang tua memiliki kewajiban untuk bertindak tegas.”⁶²

Dari pernyataan bapak MH, terlihat bahwa orang tua memandang puasa sebagai kewajiban yang tidak bisa ditawar lagi ketika anak sudah memasuki usia baligh. Sikap tegas yang dimaksud bukan hanya sekadar marah, tetapi lebih kepada bentuk tanggung jawab orang tua dalam memberikan pemahaman dan pembiasaan kepada anak agar menjalankan kewajiban agamanya.

Ketegasan orang tua ini juga menjadi bagian dari strategi pendidikan dalam keluarga, di mana nilai kedisiplinan dan tanggung jawab ditanamkan sejak dini. Orang tua tidak hanya membiarkan anak menentukan sendiri, tetapi tetap

⁶² Wawancara dengan bapak MH selaku orang tua di desa Mahang Putat yang memiliki anak remaja, Jum'at, 20 Februari 2026, pukul 15.00-15.50 WITA.

memberikan arahan, kontrol, dan pengawasan agar anak terbiasa menjalankan ibadah puasa dengan baik.

Salah satu orang tua yang berinisial S menjelaskan bahwa ketika anak tidak berpuasa, ia tidak langsung memarahi secara berlebihan, melainkan memberikan nasihat terlebih dahulu. Setelah itu, jika anak tetap mengulangi kesalahan yang sama, maka diberikan *punishment* yang bermanfaat. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu S, beliau mengatakan :

“Biasanya saya nasehati dulu, kalau masih tidak berpuasa juga, saya kasih hukuman, tapi yang bermanfaat, misalnya disuruh mengaji satu surah panjang dalam Al-Qur’an.”⁶³

Dari pernyataan ibu S dapat dipahami bahwa orang tua tidak hanya berfokus pada hukuman semata, tetapi lebih kepada upaya pembinaan karakter dan peningkatan nilai keagamaan anak. Hukuman yang diberikan bukan bersifat fisik atau merugikan, melainkan mengarah pada kegiatan positif seperti membaca Al-Qur’an.

Hal ini menunjukkan bahwa strategi yang digunakan oleh orang tua cenderung menggabungkan pendekatan persuasif (nasihat) dengan pendekatan edukatif (*punishment* yang mendidik). Pendekatan ini dinilai efektif karena tidak hanya memberikan efek jera kepada anak, tetapi juga tetap menanamkan nilai-nilai ibadah dan kedisiplinan dalam menjalankan puasa.

Salah satu orang tua yang memiliki anak usia remaja di desa Mahang Putat yang berinisial NK menjelaskan bahwa ia tidak langsung mengambil tindakan tegas seperti memarahi atau menghukum anak. Sebaliknya, ia lebih memilih untuk

⁶³ Wawancara dengan ibu S selaku orang tua di desa Mahang Putat yang memiliki anak remaja, Jum’at, 20 Februari 2026, pukul 16.30-17.00 WITA.

menanyakan terlebih dahulu alasan di balik ketidakmampuan anak dalam berpuasa.

Ibu NK mengatakan :

“Ketika anak tidak berpuasa atau kurang konsisten, saya tidak akan langsung memarahi atau menghukum. Saya akan lebih dulu menanyakan alasannya dengan tenang, apakah karena kondisi fisik, kelelahan, atau kurangnya motivasi.”⁶⁴

Dari pernyataan ibu NK terlihat bahwa orang tua lebih mengedepankan komunikasi yang terbuka dan suasana yang tenang dalam menghadapi permasalahan anak. Ibu NK juga menyampaikan bahwa setelah mengetahui alasan anak, ia akan memberikan nasihat dengan pendekatan yang lembut. Ia berusaha mengingatkan kembali tentang tujuan puasa serta manfaatnya dalam membentuk karakter anak. Ibu NK juga menerapkan strategi bertahap apabila anak belum mampu menjalankan puasa secara penuh. Hal ini diungkapkan dalam pernyataannya :

“Setelah itu, saya akan memberikan nasihat dengan pendekatan yang lembut, mengingatkan kembali tujuan puasa dan manfaatnya bagi pembentukan karakter. Jika memang belum kuat berpuasa penuh, saya bisa membimbingnya secara bertahap sambil terus memberi dukungan.”⁶⁵

Pendekatan ini menunjukkan adanya upaya orang tua dalam menyesuaikan kemampuan anak tanpa memberikan tekanan yang berlebihan. Ibu NK juga menekankan bahwa tujuan utama dari pembiasaan puasa bukan hanya sekadar kepatuhan, tetapi lebih kepada pembentukan kesadaran dan tanggung jawab dari dalam diri anak. Ibu NK menyatakan bahwa :

⁶⁴ Wawancara dengan ibu NK selaku orang tua di desa Mahang Putat yang memiliki anak remaja, Sabtu, 21 Februari 2026, pukul 11.00-12.00 WITA

⁶⁵ Wawancara dengan ibu NK selaku orang tua di desa Mahang Putat yang memiliki anak remaja, Sabtu, 21 Februari 2026, pukul 11.00-12.00 WITA

“Bagi saya, yang terpenting bukan sekadar kepatuhan, tetapi tumbuhnya kesadaran dan tanggung jawab dari dalam diri anak.”⁶⁶

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa strategi yang digunakan orang tua dalam menanamkan ibadah puasa kepada remaja lebih mengarah pada pendekatan persuasif, komunikatif, dan bertahap. Orang tua tidak hanya berperan sebagai pengontrol, tetapi juga sebagai pembimbing yang memberikan pemahaman dan dukungan emosional kepada anak. Pendekatan ini dinilai efektif dalam menumbuhkan kesadaran internal anak sehingga ibadah puasa dapat dijalankan dengan penuh tanggung jawab, bukan karena paksaan.

e. Strategi Contoh Teladan yang di Lakukan oleh Orang Tua kepada Anak dalam Menjalankan Ibadah Puasa di Desa Mahang Putat

Pada aspek ini orang tua di desa Mahang Putat memberikan contoh teladan yang mereka lakukan kepada anak remaja mereka. Ibu LR mengatakan :

“Ya, saya berusaha menjadi contoh dengan menjalankan puasa dengan ikhlas, tidak mengeluh, tetap bekerja atau beraktivitas dengan baik, serta menjaga sikap dan ucapan. Anak biasanya lebih mudah meniru tindakan daripada hanya mendengar nasihat.”⁶⁷

Ibu LR mengungkapkan bahwa beliau selalu berusaha menunjukkan sikap yang positif selama menjalankan ibadah puasa. Ia mengatakan bahwa dirinya menjalankan puasa dengan ikhlas, tidak mengeluh meskipun dalam kondisi lelah, tetap bekerja atau beraktivitas seperti biasa, serta menjaga sikap dan ucapan selama bulan Ramadan. Menurutnya, anak cenderung lebih mudah meniru apa yang mereka lihat dibandingkan hanya mendengarkan nasihat secara lisan.

⁶⁶ Wawancara dengan ibu NK selaku orang tua di desa Mahang Putat yang memiliki anak remaja, Sabtu, 21 Februari 2026, pukul 11.00-12.00 WITA

⁶⁷ Wawancara dengan ibu LR selaku orang tua di desa Mahang Putat yang memiliki anak remaja, Minggu, 22 Februari 2026, pukul 14.00-15.30 WITA.

Dari hasil wawancara dengan ibu LR dapat dipahami bahwa keteladanan menjadi strategi yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai ibadah puasa pada anak remaja. Sikap orang tua yang konsisten dalam menjalankan puasa dengan penuh kesabaran dan keikhlasan memberikan contoh nyata yang dapat diamati dan ditiru oleh anak. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan perilaku beribadah pada anak tidak hanya melalui perintah atau nasihat, tetapi juga melalui praktik langsung yang dilakukan oleh orang tua dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya wawancara dengan bapak DS, beliau mengatakan :

“Iya, saya selalu berusaha memberi teladan positif kepada anak, seperti menjalankan puasa dengan sabar dan konsisten dan menunjukkan kesungguhan dalam ibadah sehari-hari supaya anak melihat langsung nilai puasa dan terdorong menirunya dengan kesadaran sendiri.”⁶⁸

Bapak DS menyampaikan bahwa dirinya selalu berusaha menjadi contoh yang baik bagi anak dalam menjalankan ibadah puasa. Ia menjelaskan bahwa selama bulan Ramadan, ia menunjukkan sikap sabar, konsisten dalam berpuasa, serta bersungguh-sungguh dalam menjalankan ibadah lainnya. Hal ini dilakukan agar anak dapat melihat secara langsung bagaimana pelaksanaan puasa yang baik dan benar. Responden tersebut juga menekankan bahwa dengan melihat perilaku orang tua, anak akan lebih mudah terdorong untuk meniru dan menjalankan puasa dengan kesadaran sendiri, bukan karena paksaan.

Dari hasil wawancara dengan bapak DS dapat dipahami bahwa keteladanan orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk sikap dan kebiasaan anak dalam beribadah, khususnya dalam menjalankan puasa. Anak

⁶⁸ Wawancara dengan bapak DS selaku orang tua di desa Mahang Putat yang memiliki anak remaja, Minggu, 22 Februari 2026, pukul 16.00-17.00 WITA.

cenderung meniru perilaku yang dilihatnya setiap hari, sehingga ketika orang tua mampu menunjukkan konsistensi dan kesungguhan dalam berpuasa, hal tersebut secara tidak langsung akan mempengaruhi anak untuk melakukan hal yang sama. Dengan demikian, strategi keteladanan ini menjadi salah satu pendekatan yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai ibadah puasa pada anak remaja.

Selanjutnya wawancara dengan bapak MH yang juga memiliki anak remaja di desa Mahang Putat, bapak MH menyampaikan bahwa dalam menjalankan ibadah puasa, ia berusaha menunjukkan sikap yang baik di hadapan anak-anaknya. Beliau mengatakan :

“Saya berusaha puasa dengan sungguh-sungguh, tidak mengeluh lapar atau capek. Serta menjaga sikap tidak mudah marah dan tetap sabar. Selain itu juga membiasakan sahur dan berbuka tepat waktu serta mengajak mereka ikut sholat dan membaca Al-Qur’an bersama.”⁶⁹

Dari hasil wawancara dengan bapak MH tersebut terlihat bahwa orang tua tidak hanya menyuruh anak untuk berpuasa, tetapi juga memberikan contoh nyata melalui perilaku sehari-hari. Sikap tidak mengeluh, menjaga emosi, serta konsistensi dalam menjalankan ibadah seperti sahur, berbuka tepat waktu, sholat, dan membaca Al-Qur’an menjadi bentuk teladan yang ditampilkan kepada anak.

Hal ini menunjukkan bahwa strategi keteladanan menjadi salah satu cara yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai ibadah puasa pada remaja. Anak cenderung meniru apa yang dilakukan oleh orang tuanya, sehingga perilaku positif yang ditunjukkan secara konsisten dapat membentuk kebiasaan dan kesadaran anak dalam menjalankan ibadah puasa dengan baik.

⁶⁹ Wawancara dengan bapak MH selaku orang tua di desa Mahang Putat yang memiliki anak remaja, Jum’at, 20 Februari 2026, pukul 15.00-15.50 WITA.

Salah satu orang tua yang berinisial S diwawancarai diperoleh informasi bahwa orang tua menyadari pentingnya peran contoh nyata dibandingkan hanya sekadar memberikan nasihat secara lisan. Ibu S mengatakan :

“Iya berusaha memberi teladan yang baik. Karena menurut saya, anak akan lebih banyak mencontoh daripada hanya mendengar nasihat. Bentuk teladan di berikan misalnya diri sendiri berusaha puasa penuh, tidak mengeluh di depan mereka. Selain itu menjaga sikap selama puasa, seperti menahan marah dan berbicara yang baik.”⁷⁰

Dari pernyataan ibu S dapat dipahami bahwa orang tua berupaya menunjukkan perilaku yang konsisten dalam menjalankan ibadah puasa. Mereka tidak hanya menuntut anak untuk berpuasa, tetapi juga memperlihatkan secara langsung bagaimana menjalankan puasa dengan baik, seperti menahan lapar dan haus tanpa mengeluh serta menjaga emosi dan tutur kata.

Hal ini menunjukkan bahwa strategi keteladanan menjadi salah satu pendekatan yang efektif, karena anak remaja cenderung meniru perilaku yang mereka lihat dalam lingkungan keluarga. Dengan adanya contoh nyata dari orang tua, anak lebih mudah memahami makna dan praktik ibadah puasa secara langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya setelah wawancara dengan ibu NK diperoleh informasi bahwa orang tua menyadari pentingnya memberikan contoh atau teladan secara langsung kepada anak dalam menjalankan ibadah puasa. Ibu NK menyampaikan bahwa:

“Iya, saya harus memberikan teladan yang baik untuk anak saya, yaitu dengan saya berpuasa penuh dan konsisten serta selalu menebarkan kegembiraan saat berbuka agar anak saya menganggap bahwa puasa itu suatu hal yang menggembirakan bukan sebaliknya.”⁷¹

⁷⁰ Wawancara dengan ibu S selaku orang tua di desa Mahang Putat yang memiliki anak remaja, Jum'at, 20 Februari 2026, pukul 16.30-17.00 WITA.

⁷¹ Wawancara dengan ibu NK selaku orang tua di desa Mahang Putat yang memiliki anak remaja, Sabtu, 21 Februari 2026, pukul 11.00-12.00 WITA

Dari hasil wawancara dengan ibu NK terlihat bahwa strategi yang digunakan orang tua adalah dengan memberikan teladan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua tidak hanya menyuruh anak untuk berpuasa, tetapi juga menunjukkan secara langsung bagaimana menjalankan puasa dengan penuh konsistensi. Selain itu, suasana positif yang diciptakan saat berbuka puasa menjadi salah satu cara agar anak merasa bahwa ibadah puasa bukanlah beban, melainkan sesuatu yang menyenangkan.

Hal ini menunjukkan bahwa keteladanan orang tua memiliki peran penting dalam membentuk persepsi anak terhadap ibadah puasa. Dengan melihat langsung perilaku orang tua yang konsisten dan penuh semangat, anak cenderung lebih mudah meniru dan termotivasi untuk menjalankan ibadah puasa dengan baik.

C. Pembahasan

Setelah semua data terkumpul dan disajikan, sekarang saatnya masuk ke tahap analisis. Pada bagian ini, penulis akan membedah hasil temuan tersebut sesuai dengan fokus penelitian yang sudah ditetapkan. Tujuannya adalah untuk memberikan penjelasan yang lebih mendalam dan detail mengenai fakta-fakta yang ditemukan di lapangan. Adapun uraian pembahasannya dapat dilihat sebagai berikut:

1. Pandangan Orang Tua tentang Pentingnya Ibadah Puasa kepada Anak Remaja di Desa Mahang Putat

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa narasumber, ditemukan bahwa orang tua di Desa Mahang Putat memiliki pandangan yang kuat mengenai pentingnya ibadah puasa bagi anak remaja. Pandangan tersebut mencerminkan

pemahaman yang tidak hanya terbatas pada aspek kewajiban agama, tetapi juga mencakup pembentukan karakter dan perkembangan spiritual anak.

Pernyataan ibu LR menunjukkan bahwa puasa dipandang sebagai bekal kehidupan akhirat yang harus ditanamkan sejak dini dan dibiasakan hingga anak mencapai usia remaja. Pandangan ini sejalan dengan teori pada Bab II yang menekankan bahwa pemahaman makna ibadah merupakan fondasi dalam pembentukan kesadaran religius. Orang tua yang menanamkan nilai puasa sejak kecil berarti telah menerapkan proses internalisasi nilai secara berkelanjutan.

Selanjutnya, bapak DS memandang puasa sebagai sarana untuk melatih kedisiplinan, menumbuhkan rasa empati, serta meningkatkan rasa syukur. Temuan ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa puasa memiliki dimensi moral dan sosial, di mana ibadah ini berfungsi sebagai media pembentukan karakter. Secara analitis, pandangan ini menunjukkan bahwa orang tua telah memahami puasa sebagai proses pendidikan karakter yang bersifat holistik, bukan sekadar ritual keagamaan.

Bapak MH menekankan bahwa puasa merupakan bentuk latihan nyata yang harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, terutama bagi remaja yang sudah baligh. Hal ini sejalan dengan teori pembiasaan dalam pendidikan Islam yang menekankan pentingnya praktik langsung dalam internalisasi nilai. Remaja tidak cukup hanya diberikan pemahaman teoritis, tetapi juga harus dibimbing untuk mengamalkan ibadah secara konsisten.

Pandangan serupa juga disampaikan oleh ibu S yang menekankan bahwa puasa harus dilatih sejak kecil hingga anak mencapai usia baligh. Hal ini

menunjukkan adanya penerapan pendekatan bertahap sebagaimana dijelaskan dalam teori pada Bab II. Pendekatan ini memungkinkan anak untuk beradaptasi secara perlahan sehingga tidak merasa terbebani dalam menjalankan ibadah puasa ketika memasuki usia remaja.

Ibu NK menyoroti pentingnya peran orang tua dalam membimbing remaja yang sedang berada pada fase pencarian jati diri. Ia menekankan bahwa remaja cenderung sulit diatur, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih mengayomi dan penuh perhatian. Temuan ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa pendidikan agama pada remaja harus mempertimbangkan aspek psikologis dan perkembangan identitas. Pendekatan yang bersifat emosional dan suportif akan lebih efektif dibandingkan pendekatan yang bersifat otoritatif.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua di Desa Mahang Putat memiliki pemahaman yang komprehensif mengenai pentingnya ibadah puasa bagi anak remaja. Puasa dipandang sebagai sarana pembentukan karakter, latihan kedisiplinan, penguatan nilai spiritual, serta media untuk menumbuhkan empati sosial.

2. Strategi yang Digunakan Orang Tua dalam Menanamkan Ibadah Puasa pada Anak Remaja di Desa Mahang Putat

Strategi orang tua dalam menanamkan ibadah puasa pada anak usia remaja di Desa Mahang Putat menunjukkan adanya pola yang beragam dan tidak bersifat tunggal. Berdasarkan hasil penelitian, orang tua tidak hanya menggunakan satu pendekatan tertentu, melainkan memadukan berbagai cara yang disesuaikan dengan kondisi anak, pengalaman keluarga, serta pemahaman keagamaan masing-

masing. Temuan ini sejalan dengan kajian teori pada Bab II yang menegaskan bahwa pendidikan ibadah pada remaja merupakan proses yang dinamis, bertahap, dan sangat dipengaruhi oleh faktor psikologis, sosial, serta lingkungan keluarga sebagai ruang utama pembentukan nilai.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian pemahaman mengenai makna puasa menjadi salah satu strategi yang paling mendasar. Hal ini terlihat dari pernyataan ibu NK yang mengungkapkan bahwa dirinya tidak memiliki strategi khusus, tetapi secara konsisten memberikan pemahaman kepada anak tentang pentingnya ibadah puasa sejak usia dini. Pendekatan ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai religius dapat terbentuk melalui proses komunikasi yang sederhana namun dilakukan secara berkelanjutan. Temuan ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa pemahaman makna puasa merupakan fondasi utama dalam membentuk kesadaran beragama pada remaja. Ketika remaja memahami puasa sebagai kebutuhan spiritual, bukan sekadar kewajiban, maka akan muncul motivasi intrinsik dalam dirinya untuk menjalankan ibadah tersebut secara konsisten. Dengan demikian, peran orang tua sebagai mediator nilai menjadi sangat penting dalam menghubungkan ajaran agama dengan pengalaman hidup anak.

Penelitian ini juga menemukan bahwa orang tua cenderung menerapkan pendekatan bertahap dan realistis dalam membiasakan anak berpuasa. Hal ini terlihat dari pernyataan bapak MH yang melatih anak berpuasa setengah hari terlebih dahulu sebelum akhirnya mampu menjalankan puasa penuh. Pendekatan ini menunjukkan adanya kesadaran orang tua terhadap kondisi fisik dan psikologis

anak yang masih dalam tahap perkembangan. Temuan ini selaras dengan teori pada Bab II yang menekankan bahwa pendidikan ibadah tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan melalui proses adaptasi yang bertahap. Pendekatan realistis ini juga membantu mengurangi tekanan pada anak, sehingga ibadah puasa tidak dipersepsikan sebagai beban, melainkan sebagai proses pembelajaran yang alami. Selain itu, perhatian terhadap aspek kesehatan seperti pemberian asupan makanan yang cukup menunjukkan bahwa orang tua tidak hanya berfokus pada aspek spiritual, tetapi juga memperhatikan keseimbangan kondisi fisik anak dalam menjalankan ibadah.

Dalam konteks motivasi, hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua memberikan dorongan melalui nasihat, dukungan emosional, serta pengakuan terhadap usaha anak dalam berpuasa. Pemberian “wejangan” atau nasihat menjadi salah satu bentuk motivasi yang sering dilakukan oleh orang tua. Temuan ini sesuai dengan teori penguatan positif yang dijelaskan pada Bab II, di mana perilaku yang diberikan respons positif cenderung akan diulang oleh individu. Dalam hal ini, pujian dan dukungan dari orang tua berfungsi sebagai stimulus yang memperkuat perilaku ibadah anak. Secara analitis, penguatan positif tidak hanya berdampak pada peningkatan perilaku jangka pendek, tetapi juga berkontribusi dalam membangun kepercayaan diri anak dalam menjalankan ibadah. Namun demikian, motivasi yang diberikan tidak bersifat materialistik, melainkan diarahkan pada kesadaran spiritual agar anak memahami bahwa ibadah merupakan bentuk pengabdian kepada Allah SWT.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan disiplin yang digunakan orang tua bersifat edukatif dan tidak menekankan pada hukuman. Orang tua cenderung mengajarkan puasa secara perlahan dengan penuh kesabaran serta memberikan pengertian kepada anak. Pendekatan ini mencerminkan teori disiplin edukatif yang menekankan bahwa disiplin harus membangun kesadaran, bukan ketakutan. Dalam konteks ini, disiplin tidak dimaknai sebagai kontrol yang kaku, melainkan sebagai proses pembelajaran yang membantu remaja memahami tanggung jawabnya sebagai seorang Muslim. Analisis menunjukkan bahwa pendekatan disiplin yang disertai komunikasi yang baik mampu membentuk kesadaran internal pada anak, sehingga kepatuhan yang muncul tidak bersifat sementara, tetapi berkembang menjadi komitmen jangka panjang.

Pembiasaan dalam lingkungan keluarga juga menjadi strategi yang dominan dalam menanamkan ibadah puasa. Hal ini terlihat dari pernyataan ibu S yang menyebutkan bahwa kegiatan seperti sahur bersama dan berbuka bersama dilakukan secara rutin setiap tahun, sehingga anak secara tidak langsung terbiasa menjalankan puasa. Temuan ini sejalan dengan teori yang menegaskan bahwa keluarga merupakan agen sosialisasi utama dalam pembentukan perilaku religius.⁷² Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten akan membentuk pola perilaku yang menetap dalam diri anak. Secara analitis, mekanisme habituasi ini menunjukkan bahwa perilaku yang diulang secara terus-menerus akan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, sehingga puasa tidak lagi dipandang sebagai aktivitas yang berat, melainkan sebagai kebiasaan yang wajar.

⁷² Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan* (Pustaka Al-Husna, 2024), 373–376.

Keteladanan orang tua juga menjadi faktor penting yang ditemukan dalam penelitian ini. Orang tua tidak hanya memberikan perintah, tetapi juga menunjukkan secara langsung bagaimana menjalankan ibadah puasa dengan baik. Hal ini ditegaskan oleh bapak DS yang menyatakan bahwa orang tua wajib menjadi teladan bagi anak. Temuan ini sesuai dengan teori pembelajaran sosial yang menyatakan bahwa anak belajar melalui proses observasi dan imitasi terhadap perilaku orang tua. Secara analitis, keteladanan memiliki pengaruh yang lebih kuat dibandingkan instruksi verbal, karena anak melihat secara langsung praktik nyata dari nilai-nilai yang diajarkan. Ketika orang tua konsisten dalam beribadah, anak akan lebih mudah meniru dan menginternalisasi perilaku tersebut sebagai bagian dari identitas dirinya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi orang tua dalam menanamkan ibadah puasa pada remaja merupakan proses yang terintegrasi antara pemberian pemahaman, pembiasaan, motivasi, disiplin, dan keteladanan. Seluruh strategi tersebut saling melengkapi dan membentuk pendekatan pendidikan yang holistik. Keberhasilan strategi ini sangat bergantung pada konsistensi orang tua serta kemampuan mereka dalam menyesuaikan pendekatan dengan kondisi dan karakter anak. Dengan demikian, penanaman ibadah puasa tidak hanya berorientasi pada pelaksanaan ritual semata, tetapi juga pada pembentukan kesadaran religius yang mendalam. Proses ini pada akhirnya akan membentuk identitas keagamaan remaja yang tidak hanya bersifat formal, tetapi juga terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari secara berkelanjutan.

3. Strategi Bentuk Motivasi yang Diberikan oleh Orang Tua di Desa Mahang Putat kepada Anak Remaja agar Menjalankan Ibadah Puasa

Hasil penelitian yang diperoleh di lapangan menunjukkan bahwa strategi orang tua dalam menanamkan ibadah puasa pada anak remaja di Desa Mahang Putat tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga kontekstual dan adaptif terhadap karakteristik perkembangan remaja. Temuan ini memperlihatkan adanya keterkaitan yang kuat antara praktik pengasuhan yang dilakukan orang tua dengan konsep-konsep teoritis yang telah diuraikan pada Bab II, khususnya terkait pendekatan pemaknaan ibadah, motivasi, penguatan positif, serta penyesuaian terhadap karakter anak.

Dalam konteks pemberian motivasi, hasil wawancara dengan beberapa orang tua seperti ibu LR, bapak DS, bapak MH, ibu S, dan ibu NK menunjukkan bahwa strategi yang dominan digunakan adalah pemberian reward, baik dalam bentuk pengalaman menyenangkan seperti ngabuburit dan membeli jajanan, maupun dalam bentuk hadiah material seperti makanan favorit, uang THR, dan pakaian baru. Jika dikaitkan dengan teori pada Bab II, praktik ini sejalan dengan konsep penguatan positif (*positive reinforcement*) dalam psikologi pembelajaran, di mana perilaku yang diharapkan akan lebih mudah terbentuk ketika diikuti dengan respons yang menyenangkan. Remaja yang mendapatkan pengalaman positif selama berpuasa cenderung mengasosiasikan ibadah tersebut dengan perasaan senang, sehingga meningkatkan kemungkinan perilaku tersebut diulang secara konsisten.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa orang tua tidak sepenuhnya bergantung pada motivasi eksternal. Sebagaimana disampaikan oleh bapak MH, pemberian reward tetap disertai dengan penekanan bahwa puasa merupakan bentuk ibadah kepada Allah SWT, bukan sekadar untuk memperoleh hadiah. Hal ini mencerminkan adanya upaya untuk mengintegrasikan motivasi ekstrinsik dengan motivasi intrinsik sebagaimana dijelaskan dalam kajian teori. Dalam perspektif pendidikan agama, kondisi ini sangat penting karena motivasi intrinsik merupakan faktor utama dalam keberlanjutan praktik ibadah. Dengan kata lain, reward berfungsi sebagai stimulus awal, tetapi tujuan akhirnya adalah membangun kesadaran beragama yang berasal dari dalam diri remaja.

Strategi yang digunakan orang tua juga menunjukkan adanya relevansi dengan pendekatan pemaknaan puasa sebagai pengalaman yang tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga emosional dan sosial. Aktivitas seperti ngabuburit atau menyediakan makanan favorit tidak hanya berfungsi sebagai reward, tetapi juga menciptakan suasana positif dalam menjalankan puasa. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa pemahaman makna ibadah perlu dikaitkan dengan pengalaman konkret agar lebih mudah diinternalisasi oleh remaja. Dengan demikian, puasa tidak dipersepsikan sebagai beban, melainkan sebagai bagian dari pengalaman hidup yang menyenangkan dan bermakna.

Temuan lain yang menarik adalah penggunaan pendekatan sosial melalui perbandingan dengan teman sebaya, sebagaimana disampaikan oleh ibu S. Orang tua menceritakan keberhasilan teman anak dalam menjalankan puasa penuh untuk memunculkan motivasi kompetitif. Jika dianalisis secara teoritis, strategi ini

berkaitan dengan aspek perkembangan sosial remaja yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan pertemanan. Dalam psikologi perkembangan, remaja memiliki kecenderungan untuk menjadikan kelompok sebaya sebagai referensi dalam membentuk perilaku. Oleh karena itu, pemanfaatan pengaruh sosial sebagai sumber motivasi dapat dikatakan efektif, selama tetap diarahkan pada nilai-nilai positif dan tidak menimbulkan tekanan psikologis yang berlebihan.

Pendekatan yang dilakukan orang tua juga mencerminkan prinsip penyesuaian terhadap karakter anak. Variasi bentuk motivasi yang diberikan, mulai dari pengalaman santai hingga hadiah material, menunjukkan bahwa orang tua berusaha memahami kebutuhan dan kecenderungan masing-masing anak. Hal ini sesuai dengan teori pada Bab II yang menekankan bahwa setiap remaja memiliki karakteristik yang berbeda, sehingga pendekatan yang digunakan tidak dapat disamaratakan. Anak yang lebih menyukai aktivitas sosial mungkin lebih termotivasi dengan ngabuburit, sementara anak yang berorientasi pada pencapaian mungkin lebih terdorong dengan adanya target dan reward tertentu.

Jika dianalisis lebih dalam, strategi-strategi yang ditemukan dalam penelitian ini juga mencerminkan pendekatan yang relatif realistis dan bertahap. Orang tua tidak menuntut kesempurnaan secara langsung, tetapi berupaya membangun kebiasaan melalui proses yang menyenangkan dan tidak menekan. Hal ini terlihat dari cara orang tua memberikan motivasi tanpa disertai tekanan yang berlebihan, sehingga remaja tetap merasa nyaman dalam menjalankan ibadah. Pendekatan ini sejalan dengan teori yang menekankan pentingnya proses

adaptasi dalam pendidikan ibadah, terutama pada fase remaja yang masih berada dalam tahap pencarian identitas.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa hubungan emosional antara orang tua dan anak memainkan peran penting dalam keberhasilan strategi yang diterapkan. Pemberian perhatian melalui penyediaan makanan favorit, hadiah, maupun aktivitas bersama mencerminkan adanya kedekatan emosional yang mendukung proses internalisasi nilai. Dalam perspektif teori, kondisi ini memperkuat efektivitas pendidikan agama karena nilai-nilai religius lebih mudah diterima ketika disampaikan dalam suasana yang hangat dan suportif.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa strategi orang tua dalam menanamkan ibadah puasa pada remaja merupakan kombinasi antara pendekatan psikologis, sosial, dan religius. Praktik yang dilakukan tidak hanya berorientasi pada kepatuhan ritual, tetapi juga pada pembentukan motivasi dan pengalaman positif yang mendukung internalisasi nilai. Meskipun sebagian strategi masih didominasi oleh motivasi eksternal, terdapat upaya yang cukup signifikan dari orang tua untuk mengarahkan anak pada pemahaman yang lebih mendalam tentang makna ibadah puasa.

Dapat disimpulkan bahwa strategi yang diterapkan oleh orang tua di Desa Mahang Putat telah sejalan dengan kerangka teoritis yang ada, meskipun masih memerlukan penguatan pada aspek pengembangan motivasi intrinsik dan pemaknaan spiritual yang lebih mendalam. Integrasi antara reward, pengalaman emosional, dan penanaman nilai menjadi kunci utama dalam membentuk kesadaran beribadah pada remaja secara berkelanjutan.

4. Strategi Orang Tua di Desa Mahang Putat jika Anak Remaja Tidak Konsisten Melakukan Ibadah Puasa

Strategi orang tua dalam menghadapi ketidak konsistenan ibadah puasa pada remaja di Desa Mahang Putat menunjukkan adanya pola pendidikan yang beragam namun tetap memiliki tujuan yang sama, yaitu menumbuhkan kesadaran beribadah dari dalam diri anak. Berdasarkan hasil penelitian, orang tua tidak serta-merta menggunakan pendekatan yang bersifat keras atau memaksa, melainkan lebih mengedepankan cara-cara yang persuasif, komunikatif, dan bertahap. Hal ini mencerminkan adanya kesadaran bahwa remaja merupakan individu yang sedang berada pada fase perkembangan psikologis yang kompleks, sehingga membutuhkan pendekatan yang lebih bijaksana.

Salah satu strategi yang dominan digunakan oleh orang tua adalah pendekatan persuasif melalui pemberian nasihat secara berulang. Sebagaimana yang disampaikan oleh ibu LR, orang tua memilih untuk tidak langsung memarahi anak ketika tidak berpuasa, melainkan memberikan pemahaman secara perlahan mengenai kewajiban puasa. Pendekatan ini menunjukkan bahwa orang tua lebih menekankan pada proses internalisasi nilai dibandingkan dengan sekadar kepatuhan yang bersifat sementara. Anak diarahkan untuk memahami makna puasa sebagai kewajiban agama, sehingga diharapkan muncul kesadaran dari dalam dirinya sendiri. Secara analitis, pendekatan ini sejalan dengan konsep pendidikan nilai yang menekankan pentingnya pembiasaan dan pemahaman dalam membentuk perilaku religius.

Pendekatan komunikatif juga menjadi strategi yang cukup menonjol dalam penelitian ini. Orang tua, seperti bapak DS dan ibu NK, tidak langsung memberikan hukuman ketika anak tidak berpuasa, tetapi terlebih dahulu menanyakan alasan yang melatarbelakanginya. Sikap ini menunjukkan adanya pola komunikasi dua arah dalam keluarga, di mana anak diberikan ruang untuk menyampaikan kondisi dan perasaannya. Dengan mengetahui alasan tersebut, orang tua dapat memberikan solusi dan nasihat yang lebih tepat. Pendekatan ini juga memperkuat hubungan emosional antara orang tua dan anak, sehingga nasihat yang diberikan lebih mudah diterima. Dalam konteks pendidikan keluarga, komunikasi yang terbuka menjadi faktor penting dalam membentuk sikap dan perilaku anak, termasuk dalam hal menjalankan ibadah.

Keteladanan orang tua juga menjadi aspek penting dalam menanamkan ibadah puasa pada remaja. Orang tua berusaha menunjukkan perilaku yang baik dalam menjalankan ibadah, sehingga dapat menjadi contoh yang nyata bagi anak. Keteladanan ini memiliki pengaruh yang kuat karena anak cenderung meniru apa yang dilihat dalam lingkungan keluarga. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya dilakukan melalui ucapan, tetapi juga melalui tindakan nyata yang konsisten. Hal ini memperkuat pemahaman bahwa dalam pendidikan keluarga, peran orang tua sebagai teladan sangat menentukan keberhasilan pembentukan karakter religius anak.

Terdapat pula orang tua yang menerapkan ketegasan sebagai bagian dari strategi pendidikan. Seperti yang disampaikan oleh bapak MH, ketika anak sudah memasuki usia baligh, maka puasa menjadi kewajiban yang harus dijalankan.

Oleh karena itu, orang tua merasa memiliki tanggung jawab untuk bersikap tegas agar anak tidak mengabaikan kewajibannya. Ketegasan ini bukan berarti bersifat keras atau otoriter, melainkan sebagai bentuk pengawasan dan penegasan terhadap nilai-nilai yang harus dipatuhi. Dalam perspektif pendidikan, sikap tegas ini diperlukan untuk menanamkan kedisiplinan dan tanggung jawab pada anak, sehingga mereka memahami bahwa ibadah bukan sekadar pilihan, tetapi kewajiban yang harus dilaksanakan.

Selain pendekatan persuasif dan ketegasan, beberapa orang tua juga menerapkan pemberian punishment yang bersifat edukatif. Sebagaimana yang dilakukan oleh ibu S, hukuman yang diberikan tidak berupa tindakan fisik, melainkan kegiatan yang bernilai positif seperti membaca Al-Qur'an. Pendekatan ini menunjukkan bahwa orang tua tidak hanya berfokus pada efek jera, tetapi juga pada upaya pembinaan karakter dan peningkatan nilai keagamaan anak. Hukuman yang diberikan tetap mengandung unsur pendidikan, sehingga anak tidak merasa tertekan, melainkan mendapatkan manfaat dari konsekuensi yang diberikan. Punishment yang bersifat edukatif dapat menjadi sarana untuk memperkuat kebiasaan ibadah sekaligus membentuk karakter religius anak.

Terdapat pula pendekatan bertahap yang diterapkan oleh orang tua dalam membimbing anak berpuasa. Ibu NK menjelaskan bahwa jika anak belum mampu menjalankan puasa secara penuh, maka orang tua memberikan toleransi dengan tetap memberikan arahan dan dukungan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa orang tua memahami kondisi dan kemampuan anak, serta tidak memaksakan kehendak secara berlebihan. Dalam konteks pendidikan, strategi ini

mencerminkan adanya penyesuaian terhadap karakteristik individu anak, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif. Pendekatan bertahap ini juga membantu anak untuk membangun kebiasaan berpuasa secara perlahan, hingga akhirnya mampu menjalankannya dengan penuh kesadaran.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi orang tua dalam menanamkan ibadah puasa pada remaja di Desa Mahang Putat bersifat fleksibel dan adaptif. Orang tua tidak hanya mengandalkan satu metode, tetapi mengombinasikan berbagai pendekatan sesuai dengan situasi dan kondisi anak. Pendekatan persuasif dan komunikatif menjadi dasar utama, yang kemudian diperkuat dengan keteladanan, ketegasan, serta pemberian punishment yang bersifat edukatif. Selain itu, adanya pendekatan bertahap menunjukkan bahwa orang tua juga mempertimbangkan aspek perkembangan anak dalam proses pendidikan.

Dapat dipahami bahwa keberhasilan dalam menanamkan ibadah puasa pada remaja tidak hanya ditentukan oleh aturan yang diberikan, tetapi juga oleh cara orang tua dalam membimbing, berkomunikasi, dan memberikan contoh kepada anak. Pendekatan yang mengedepankan pemahaman, kedekatan emosional, serta pembiasaan yang konsisten terbukti lebih efektif dalam menumbuhkan kesadaran internal anak, sehingga ibadah puasa dapat dijalankan dengan penuh tanggung jawab dan keikhlasan.

5. Strategi Contoh Teladan yang di Lakukan oleh Orang Tua kepada Anak dalam Menjalankan Ibadah Puasa di Desa Mahang Putat

Pada bagian pembahasan ini, temuan penelitian mengenai strategi keteladanan orang tua dalam menanamkan ibadah puasa pada anak remaja di Desa Mahang Putat menunjukkan adanya kesesuaian yang kuat dengan kerangka teori yang telah diuraikan pada Bab II, khususnya terkait dengan konsep keteladanan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa narasumber seperti ibu LR, bapak DS, bapak MH, ibu S, dan ibu NK, dapat dipahami bahwa orang tua secara sadar menempatkan diri sebagai figur teladan utama dalam pembentukan perilaku keagamaan anak. Mereka tidak hanya memberikan instruksi atau nasihat secara verbal, tetapi lebih menekankan pada praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari, seperti menjalankan puasa dengan ikhlas, tidak mengeluh, menjaga sikap dan ucapan, serta konsisten dalam melaksanakan ibadah lainnya. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura, yang menyatakan bahwa individu, khususnya anak, belajar melalui proses observasi dan imitasi terhadap perilaku model yang dianggap signifikan, dalam hal ini adalah orang tua.

Keteladanan yang ditunjukkan oleh orang tua dalam penelitian ini mencerminkan adanya proses modeling yang efektif, di mana perilaku positif yang ditampilkan secara konsisten akan lebih mudah ditangkap dan ditiru oleh anak dibandingkan dengan sekadar penyampaian nasihat. Dalam konteks ini, anak remaja tidak hanya memahami puasa sebagai kewajiban normatif, tetapi juga sebagai praktik yang memiliki nilai kesabaran, keikhlasan, dan pengendalian diri. Hal ini juga menguatkan teori internalisasi nilai yang menjelaskan bahwa nilai-nilai keagamaan akan lebih mudah tertanam apabila individu mengalami dan

melihat secara langsung penerapannya dalam lingkungan terdekat, terutama keluarga.

Temuan dari bapak DS dan bapak MH menunjukkan bahwa konsistensi orang tua dalam beribadah menjadi faktor penting dalam membentuk kesadaran anak. Konsistensi ini mencerminkan prinsip habituasi atau pembiasaan yang juga telah dijelaskan dalam kajian teori, di mana perilaku yang dilakukan secara berulang dan terus-menerus akan membentuk pola kebiasaan pada anak. Dalam hal ini, pembiasaan sahur, berbuka tepat waktu, serta melaksanakan ibadah seperti sholat dan membaca Al-Qur'an bersama menjadi bentuk konkret dari strategi pendidikan keluarga yang tidak hanya bersifat instruktif, tetapi juga partisipatif.

Aspek emosional yang ditunjukkan oleh ibu NK, seperti menciptakan suasana menyenangkan saat berbuka puasa, menunjukkan bahwa strategi keteladanan tidak hanya berkaitan dengan perilaku lahiriah, tetapi juga melibatkan pembentukan persepsi dan pengalaman emosional anak terhadap ibadah puasa. Hal ini relevan dengan teori perkembangan remaja yang menyatakan bahwa pada fase ini, individu mulai membangun makna subjektif terhadap suatu praktik, termasuk ibadah. Ketika puasa dikaitkan dengan pengalaman yang positif dan menyenangkan, maka anak akan lebih mudah menerima dan menjalankannya dengan kesadaran intrinsik.

Pernyataan ibu S dan ibu LR yang menekankan bahwa anak lebih cenderung meniru daripada mendengar nasihat memperkuat asumsi bahwa pendekatan verbal semata kurang efektif jika tidak diimbangi dengan keteladanan nyata. Hal ini juga sejalan dengan konsep pendidikan dalam keluarga yang

menempatkan orang tua sebagai role model utama dalam pembentukan karakter anak. Dengan demikian, keberhasilan strategi keteladanan sangat bergantung pada integritas dan konsistensi perilaku orang tua dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi keteladanan memiliki efektivitas yang tinggi dalam menanamkan nilai-nilai ibadah puasa pada anak remaja. Keteladanan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer nilai, tetapi juga sebagai media pembentukan kebiasaan dan kesadaran beribadah secara internal. Dengan demikian, temuan ini memperkuat teori-teori yang telah dijelaskan pada Bab II bahwa pendidikan dalam keluarga, khususnya melalui keteladanan, merupakan faktor kunci dalam membentuk karakter religius anak, terutama pada masa remaja yang merupakan fase penting dalam pencarian identitas dan pembentukan nilai-nilai hidup.